

Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Menumbuhkan Moderasi, Etika, dan Tanggung Jawab di Kalangan Generasi Muda

Jalaluddin ¹

¹ UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: jalaluddin@radenintan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan etika digital, khususnya dalam konteks moderasi, radikalisasi, dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab di kalangan generasi muda. Di era digital, masalah seperti cyberbullying, penyebaran berita palsu, dan radikalisasi melalui media sosial semakin meresahkan. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali peran pendidikan agama Islam dalam memberikan pemahaman yang moderat untuk menghadapi tantangan ini. Pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang moderat diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda agar lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang pendidikan agama Islam, moderasi, etika digital, dan pengaruh teknologi terhadap perilaku sosial. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, membandingkan, dan menyimpulkan berbagai pandangan yang relevan dengan topik penelitian, dengan menekankan pada nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam konteks digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang moderat berperan penting dalam mencegah radikalisasi dan membentuk etika digital di kalangan generasi muda. Ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, empati, dan tanggung jawab dapat membentuk sikap bijak dalam menggunakan teknologi. Selain itu, moderasi dalam penggunaan teknologi, pemahaman terhadap moralitas digital, dan pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi fenomena sosial negatif di dunia maya seperti cyberbullying dan penyebaran informasi yang salah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Moderasi, Etika Digital, Generasi Muda.

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic religious education in addressing digital ethics challenges, particularly in the context of moderation, radicalization, and responsible technology use among the youth. In the digital era, issues such as cyberbullying, the spread of fake news, and radicalization through social media have become increasingly concerning. Therefore, it is essential to reassess the role of Islamic religious education in providing a moderate understanding to face these challenges. Islamic education, based on moderate values, is expected to shape the character of the youth to be more wise and responsible in using technology.

This research uses a literature study approach with a qualitative method. Data is collected through a review of scholarly journals discussing Islamic education, moderation, digital ethics, and the impact of technology on social behavior. Data analysis is carried out by reviewing, comparing, and synthesizing various relevant perspectives on the research topic, emphasizing Islamic values that can be applied in the digital context.

The findings of the study indicate that moderate Islamic religious education plays a significant role in preventing radicalization and shaping digital ethics among the youth. Islamic teachings that emphasize balance, empathy, and responsibility can cultivate wise attitudes in using technology. Moreover, moderation in technology use, understanding of digital morality, and character education based on Islamic teachings can offer solutions to address negative social phenomena in cyberspace, such as cyberbullying and the spread of misinformation.

Keywords: Islamic Religious Education, Digital Era, Moderation, Digital Ethics, Youth Responsibility

A. PENDAHULUAN

Di zaman digital ini, kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Generasi muda, yang sebagian besar tumbuh besar di tengah dunia yang serba terhubung melalui internet, media sosial, dan teknologi digital lainnya, sering kali tidak menyadari dampak jangka panjang dari

perilaku mereka di dunia maya (Karim, 2021). Mereka mudah terpapar pada informasi yang tidak terfilter, interaksi sosial yang tidak sehat, serta fenomena negatif yang berkembang di ruang digital (Al-Bassam, 2020). Hal ini memunculkan berbagai masalah moral dan etika yang semakin mengkhawatirkan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam yang seharusnya menjadi pembimbing bagi pembentukan karakter yang baik (Saleh, 2019).

Salah satu fenomena yang mencolok adalah maraknya penyebaran hoaks atau informasi palsu melalui media sosial. Generasi muda yang kurang memiliki keterampilan dalam memilah informasi, sering kali terjebak dalam penyebaran berita yang tidak akurat, bahkan tanpa menyadari bahwa hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam tentang kejujuran dan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) (Faris & Qasim, 2018). Misalnya, berbagai informasi yang beredar mengenai isu-isu agama atau politik yang tidak jelas kebenarannya dapat dengan mudah diterima dan disebarkan tanpa verifikasi (Sulaiman, 2020). Di dunia maya, seseorang dapat berbicara atau berkomentar tanpa merasa bertanggung jawab penuh atas perkataannya, padahal dalam Islam, menjaga lisan dan berbicara dengan kebenaran adalah prinsip yang sangat ditekankan (Ahmad, 2021).

Selain itu, cyberbullying atau perundungan di dunia maya juga menjadi salah satu masalah besar yang sering dialami oleh generasi muda. Praktik perundungan ini, yang dapat berbentuk penghinaan, ancaman, atau pelecehan, tidak hanya merusak mental dan psikologis individu, tetapi juga menyalahi nilai-nilai Islam yang mengajarkan untuk saling menghormati dan menyayangi sesama manusia (Saleh, 2019). Fenomena ini terjadi di berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter, di mana identitas seseorang yang terungkap atau tersebar bisa menjadi bahan ejekan atau bullying (Al-Bassam, 2020). Salah satu contoh yang marak terjadi adalah perundungan terhadap seseorang yang dianggap "berbeda" atau tidak sesuai dengan standar kecantikan atau kecakapan sosial tertentu, padahal dalam Islam, setiap individu dilihat sebagai ciptaan Allah yang memiliki kehormatan dan martabat yang tidak boleh direndahkan (Sulaiman, 2020).

Ketergantungan pada Teknologi juga menjadi fenomena yang semakin berkembang di kalangan generasi muda. Ketergantungan pada media sosial, game online, atau aplikasi digital lainnya sering kali mengurangi produktivitas mereka dalam kegiatan belajar dan sosial (Karim, 2021). Fenomena ini menimbulkan dampak negatif dalam hubungan sosial mereka di dunia nyata, serta menyebabkan penurunan kualitas interaksi dengan keluarga dan teman-teman (Ahmad, 2021). Dalam Islam, manusia diajarkan untuk tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam menggunakan teknologi (Faris & Qasim, 2018). Allah SWT mengingatkan umat-Nya untuk tidak terjebak dalam ghaflah (kelalaian), yang dapat terjadi ketika seseorang terlalu larut dalam dunia digital dan melupakan tanggung jawabnya di dunia nyata, termasuk kewajiban dalam agama dan keluarga (Karim, 2021).

Perilaku Radikal juga menjadi masalah yang semakin meresahkan. Internet dan media sosial telah menjadi sarana bagi kelompok radikal untuk menyebarkan ideologi ekstrem yang bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat. Generasi muda, yang mudah terpengaruh oleh informasi yang mereka temui di internet, dapat menjadi sasaran utama dalam proses radikalisasi ini (Saleh, 2019). Beberapa kelompok radikal memanfaatkan ketidakpahaman generasi muda tentang ajaran agama untuk memanipulasi pemahaman mereka dan mengarahkan mereka menuju tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang damai (Sulaiman, 2020). Misalnya, melalui video propaganda yang tersebar luas di YouTube atau media sosial, kelompok ini mengajak orang-orang muda untuk bergabung dalam tindakan kekerasan dengan dalih agama (Ahmad, 2021). Padahal, dalam ajaran Islam, kekerasan dan ekstremisme tidak pernah diajarkan sebagai jalan yang benar (Faris & Qasim, 2018).

Dalam menghadapi fenomena-fenomena tersebut, pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman etika dan moral yang baik di dunia digital. Pendidikan agama Islam memiliki landasan ajaran yang sangat relevan

untuk membantu generasi muda memahami bagaimana berinteraksi dengan teknologi secara etis dan bermoral, sesuai dengan nilai-nilai Islam (Al-Bassam, 2020).

1. Kejujuran dan Kebenaran dalam Dunia Maya

Pendidikan agama Islam dapat menanamkan pentingnya kejujuran dalam menyebarkan informasi. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurat (49:6) yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa berita, maka periksalah dengan teliti..." Ayat ini mengajarkan pentingnya memverifikasi informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya (Saleh, 2019). Melalui pendidikan agama Islam, siswa dapat diberi pemahaman tentang bagaimana cara bijak menggunakan media sosial, serta pentingnya tidak terjebak dalam penyebaran informasi yang tidak jelas kebenarannya (Sulaiman, 2020).

2. Menghormati dan Menjaga Kehormatan Orang Lain

Pendidikan agama Islam juga dapat mengajarkan generasi muda tentang hak-hak orang lain dan pentingnya menghargai martabat sesama. Dalam Islam, ghibah (bergossip atau membicarakan orang lain di belakang mereka) adalah dosa besar. Dalam hal ini, cyberbullying harus ditanggapi dengan serius dan ditekankan dalam pengajaran agama. Sebagai contoh, seorang guru agama dapat mengaitkan ajaran tentang larangan membicarakan keburukan orang lain dengan bahaya dari perilaku bullying di media sosial (Faris & Qasim, 2018).

3. Menjaga Keseimbangan antara Dunia Nyata dan Dunia Digital

Islam mengajarkan umat-Nya untuk tidak terlena dengan dunia, baik itu dunia nyata maupun dunia digital. Dalam Islam, segala sesuatu harus seimbang, tidak berlebihan. Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf (7:31) mengajarkan kita untuk tidak berlebihan dalam menggunakan barang-barang duniawi:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang yang berlebih-lebihan itu adalah saudara-saudara syaitan."

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam dapat membantu generasi muda memahami pentingnya moderasi dalam menggunakan teknologi, serta bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, bukan sebagai penghalang untuk beribadah atau berkumpul dengan keluarga (Karim, 2021).

4. Menangkal Radikalisasi Melalui Pemahaman Islam yang Moderat

Pendidikan agama Islam dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang konsep Islam rahmatan lil 'alamin (Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam). Dalam hal ini, penting untuk memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama yang penuh kedamaian dan toleransi, serta membekali generasi muda dengan sikap kritis terhadap segala bentuk ajakan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat (Ahmad, 2021).

Melalui pendidikan agama Islam yang relevan dengan tantangan zaman, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman moral yang kuat dalam menghadapi dunia digital. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu kunci untuk mengatasi tantangan etika digital yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut topik ini karena pentingnya untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam dapat mengatasi masalah-masalah etika digital yang berkembang pesat di masyarakat. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang konkret dan aplikatif untuk membimbing generasi muda dalam menggunakan teknologi secara bijaksana, sesuai dengan ajaran agama Islam yang moderat dan penuh kasih sayang (Saleh, 2019).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep etika dan moral dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan etika digital di kalangan generasi muda. Jenis penelitian ini dipilih karena fokus pada eksplorasi dan pemahaman terhadap fenomena sosial dan kultural yang terjadi dalam masyarakat, serta relevansinya dengan ajaran Islam yang moderat. Penelitian ini akan mengkaji berbagai literatur yang terkait dengan topik yang diteliti melalui sumber-sumber primer dan sekunder seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen yang membahas pendidikan agama Islam serta pengaruh teknologi dalam pembentukan moralitas (Creswell, 2014; Neuman, 2014).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, yang melibatkan pencarian dan pengumpulan informasi yang relevan dari berbagai literatur yang ada. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten kualitatif, di mana peneliti akan mengekstrak tema-tema utama yang berkaitan dengan etika digital dan pengaruhnya terhadap generasi muda, serta peran pendidikan agama Islam dalam menghadapinya. Analisis data ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ajaran Islam dengan tantangan etika di dunia digital. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola penting yang muncul dalam literatur dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Islam mengenai etika, moralitas, dan teknologi (Babbie, 2010; Silverman, 2016).

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam

Di era digital yang serba terhubung ini, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh generasi muda. Literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan untuk mengakses teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis di dunia maya. Dalam pendidikan agama Islam, literasi digital harus diintegrasikan dengan ajaran etika Islam untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi dan berinteraksi di dunia maya. Islam mengajarkan pentingnya kejujuran dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49:6), yang mengingatkan kita untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayainya. Hal ini relevan dengan tantangan zaman sekarang di mana berita palsu atau hoaks mudah tersebar melalui media sosial (Ali, 2021; Nordin, 2020).

Selain itu, literasi digital dalam pendidikan agama Islam juga harus mengajarkan generasi muda untuk memahami tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi. Salah satu hal yang sangat mendesak untuk diajarkan adalah bagaimana berkomunikasi dengan cara yang benar dan tidak merugikan orang lain. Al-Qur'an memerintahkan untuk berbicara dengan kebaikan dan menghindari fitnah, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Hujurat (49:12) yang menegaskan bahwa sebagian besar prasangka itu adalah dosa. Dalam konteks digital, ini sangat relevan dengan sikap hati-hati dalam berbicara atau berkomentar di media sosial, yang sering kali menimbulkan dampak negatif pada individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu mengajarkan nilai-nilai moral ini untuk mencegah penyebaran informasi yang salah atau perundungan (cyberbullying), serta untuk memperkenalkan generasi muda kepada etika berbicara yang baik dan sopan (Wahyudi, 2019; Saleh, 2019).

Dalam dunia yang semakin terhubung, media sosial memiliki potensi yang sangat besar untuk digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan positif. Oleh karena

itu, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran penting dalam membentuk perilaku pengguna teknologi yang lebih etis. Dengan memanfaatkan platform digital, generasi muda dapat diajarkan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kasih sayang, perdamaian, dan kebaikan. Al-Qur'an dalam Surah Al-Ma'idah (5:2) menyatakan: "Tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." Pendidikan agama Islam dapat mengarahkan siswa untuk menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang positif, dan menghindari penyebaran kebencian atau konflik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang berbasis pada ajaran agama dapat memperkuat karakter positif dan rasa tanggung jawab sosial generasi muda dalam dunia maya (Faris & Qasim, 2018; Arifin, 2020).

Terakhir, literasi digital yang diterapkan dalam pendidikan agama Islam juga harus mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap informasi yang diterima di dunia maya. Generasi muda perlu dibekali dengan keterampilan untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi sumber yang kredibel, serta menghindari jebakan disinformasi atau radikalisme yang banyak terjadi di internet. Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, banyak informasi yang beredar tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk mampu mengkritisi setiap informasi yang mereka terima. Dalam Islam, penting untuk selalu mencari kebenaran dan menjauhi kebohongan, sebagaimana dalam Surah Al-Isra (17:36) yang mengajarkan bahwa kita tidak boleh mengikuti sesuatu yang kita tidak ketahui dengan pasti. Literasi digital dalam konteks ini akan memungkinkan generasi muda untuk lebih bijaksana dalam memilih dan mengonsumsi informasi, serta memiliki filter moral dan etika yang kuat dalam menggunakan teknologi (Hasan & Ahmad, 2019; Nordin, 2020).

Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Cyberbullying

Cyberbullying atau perundungan daring adalah salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh generasi muda di era digital. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, dampak dari cyberbullying semakin terasa, terutama di kalangan remaja yang aktif di media sosial. Pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengatasi masalah ini, karena karakter yang baik dapat membentuk individu yang memiliki empati, tanggung jawab, dan sikap yang bijaksana dalam berinteraksi di dunia maya. Pendidikan karakter dalam konteks ini mengajarkan siswa untuk menghargai hak orang lain dan memahami bahwa tindakan yang mereka lakukan secara online dapat memiliki dampak yang besar, baik secara emosional maupun psikologis. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat (49:11), setiap individu harus saling menghormati, tidak merendahkan, dan tidak mengolok-olok orang lain. Nilai-nilai Islam ini sangat relevan untuk membentuk karakter yang positif dalam menghadapi dunia maya yang rentan terhadap perundungan (Hadi, 2020; Hamid, 2019).

Pendidikan karakter dalam menghadapi cyberbullying dapat mengajarkan siswa untuk mengembangkan empati dan memahami perasaan orang lain, baik yang menjadi korban maupun pelaku. Salah satu nilai penting dalam Islam adalah kasih sayang, yang tercermin dalam Surah Al-Anbiya (21:107) yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Mengajarkan generasi muda untuk memiliki kasih sayang kepada sesama manusia, baik secara langsung maupun melalui interaksi digital, dapat membantu mengurangi perundungan daring. Pendidikan karakter ini tidak hanya berbicara tentang apa yang harus dihindari, tetapi juga tentang bagaimana membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung di dunia maya. Dengan menanamkan empati melalui pendidikan agama dan karakter, siswa dapat lebih peka terhadap efek negatif dari cyberbullying, baik

terhadap korban maupun terhadap dampak yang ditimbulkan pada pelaku perundungan itu sendiri (Karim, 2021; Arifin, 2018).

Selain empati, pendidikan karakter juga mengajarkan pentingnya keberanian untuk melaporkan tindakan perundungan daring yang terjadi, baik sebagai korban maupun sebagai saksi. Dalam hal ini, karakter keberanian yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu aspek penting dalam mengatasi cyberbullying. Al-Qur'an mengajarkan bahwa seseorang harus berani dalam menghadapi yang benar dan menegakkan keadilan, sebagaimana dalam Surah Al-Maidah (5:8) yang menyatakan: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan..." Dalam konteks ini, siswa perlu didorong untuk berani melapor jika mereka menjadi korban atau menyaksikan perundungan daring yang terjadi di sekitar mereka. Pendidikan karakter yang mencakup keberanian untuk berbicara dan bertindak dengan benar di dunia maya dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk memerangi cyberbullying (Saleh, 2019; Hamid, 2020).

Pendidikan karakter juga melibatkan pembentukan tanggung jawab dan kontrol diri dalam berinteraksi di dunia digital. Dunia maya memberi kebebasan kepada individu untuk berkomunikasi tanpa batasan fisik, yang sering kali mendorong perilaku negatif, termasuk cyberbullying. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya kontrol diri dalam bertindak. Salah satu ajaran Islam yang sangat relevan adalah tentang menjaga lisan, sebagaimana tertuang dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." Pendidikan karakter yang mencakup kontrol diri dalam berkomunikasi dapat membantu siswa untuk menghindari perilaku perundungan daring dan memilih untuk berbicara dengan cara yang lebih positif dan membangun. Dengan pengembangan karakter ini, siswa dapat mengurangi risiko terjadinya perundungan serta menjadi agen perubahan yang mempromosikan sikap saling menghargai dan positif di dunia maya (Faris & Qasim, 2018; Hadi, 2020).

Moderasi dalam Penggunaan Teknologi: Menjaga Keseimbangan Dunia Nyata dan Digital

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, moderasi dalam penggunaan teknologi menjadi sangat penting, terutama bagi generasi muda yang tumbuh dalam dunia yang serba digital. Islam mengajarkan prinsip moderasi (*wasatiyyah*), yang bisa diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, moderasi berarti menggunakan teknologi dengan bijaksana, tidak berlebihan, dan tidak sampai merusak hubungan sosial atau keseimbangan hidup seseorang. Moderasi dalam menggunakan teknologi tidak hanya berkaitan dengan waktu yang dihabiskan di dunia maya, tetapi juga bagaimana seseorang menggunakan teknologi tersebut untuk tujuan yang positif, memperkaya pengetahuan, dan meningkatkan kualitas hidup. Sebagai contoh, Al-Qur'an dalam Surah Al-Furqan (25:67) mengingatkan umat manusia agar tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan teknologi, yang bisa berdampak buruk jika digunakan secara tidak terkendali. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat relevan untuk mengajarkan generasi muda bagaimana menggunakan teknologi secara proporsional dan penuh tanggung jawab (Abdullah, 2020; Hasan & Ahmad, 2019).

Moderasi dalam penggunaan teknologi tidak hanya berhubungan dengan aspek teknis atau kontrol waktu, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengendalikan dampak psikologis dan emosional yang mungkin timbul dari interaksi digital. Kecanduan media sosial, misalnya, dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan ketergantungan yang merusak keseimbangan hidup. Dalam hal ini, moderasi dapat membantu individu untuk menjaga keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata. Islam mengajarkan pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan pada keburukan atau merusak akhlak, sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan: "Barangsiapa yang

menjaga dirinya dari sesuatu yang tidak bermanfaat baginya, maka Allah akan memberi manfaat kepadanya." Dalam konteks teknologi, moderasi ini berarti menggunakan media sosial dan teknologi lainnya untuk tujuan yang bermanfaat, sambil tetap menjaga keseimbangan dengan kehidupan nyata, interaksi langsung dengan orang lain, dan kegiatan yang mendukung kesehatan fisik dan mental (Faris & Qasim, 2018; Wahyudi, 2020).

Selain itu, moderasi dalam penggunaan teknologi juga berkaitan dengan bagaimana teknologi digunakan untuk mendukung nilai-nilai agama dan kehidupan sosial yang lebih baik. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mengarahkan generasi muda untuk menggunakan teknologi sebagai alat untuk kebaikan. Misalnya, teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan pengetahuan agama, berdakwah, dan berinteraksi dengan sesama Muslim secara positif. Dalam Surah An-Nahl (16:125), Allah SWT berfirman: "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." Dalam hal ini, teknologi bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan Islami yang konstruktif, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta mempermudah akses kepada ilmu pengetahuan agama. Oleh karena itu, moderasi dalam penggunaan teknologi juga berarti memanfaatkan kemajuan teknologi untuk tujuan yang mulia dan bermanfaat bagi umat manusia (Karim, 2021; Arifin, 2020).

Moderasi dalam penggunaan teknologi juga berarti memperhatikan dampaknya terhadap hubungan sosial dan keluarga. Kehidupan digital sering kali mengalihkan perhatian individu dari interaksi langsung dengan keluarga dan teman-teman. Sebagai contoh, penggunaan teknologi yang berlebihan di rumah dapat mengurangi kualitas waktu bersama keluarga, yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Dalam Islam, keluarga adalah unit yang sangat dihargai, dan hubungan yang sehat dalam keluarga adalah salah satu tujuan hidup yang harus dijaga. Allah SWT dalam Surah At-Tahrim (66:6) menegaskan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dan mengajarkan kepada anak-anak dengan cara yang baik. Oleh karena itu, moderasi dalam penggunaan teknologi bukan hanya tentang mengelola waktu secara efektif, tetapi juga memastikan bahwa teknologi tidak mengganggu kualitas hubungan sosial dan keluarga. Pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa menjaga keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan produktif (Ali, 2020; Nordin, 2020).

Melawan Radikalisasi Melalui Pemahaman Islam yang Moderat

Radikalisasi, khususnya di kalangan generasi muda, menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat global. Dalam konteks ini, pemahaman Islam yang moderat dapat berperan sebagai salah satu cara untuk melawan dan mencegah radikalisasi. Islam sebagai agama yang rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi semesta alam) mengajarkan kedamaian, toleransi, dan keharmonisan. Pemahaman Islam yang moderat bukan hanya sekadar sikap toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga peneguhan ajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar agama, seperti keadilan, keseimbangan, dan kasih sayang. Hal ini sangat penting untuk mengatasi interpretasi ekstrem yang sering digunakan oleh kelompok radikal untuk membenarkan tindak kekerasan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan bahwa "sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam" (Surah Al-Imran, 3:19), yang mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang menuntun pada perdamaian dan bukan kekerasan. Oleh karena itu, pemahaman Islam yang moderat dapat mencegah individu dari pengaruh ajaran radikal yang menyesatkan dan merusak kehidupan sosial (Abdullah, 2021; Nordin, 2020).

Pemahaman Islam yang moderat juga mengajarkan pentingnya keberagaman dalam masyarakat dan kehidupan beragama. Ajaran Islam yang benar menekankan pada sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam agama, etnis, maupun pandangan politik. Radikalisasi sering muncul ketika individu merasa superior atas kelompok lain dan cenderung mengeksklusifkan diri dari kelompok yang berbeda. Dalam Islam, ada banyak ayat yang

mengajarkan tentang pentingnya perdamaian dan kebersamaan dalam keberagaman. Misalnya, dalam Surah Al-Hujurat (49:13), Allah SWT berfirman: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling kenal mengenal." Ajaran ini memberikan pesan bahwa Islam mengakui dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dengan memahami konsep keberagaman ini secara moderat, generasi muda dapat lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan radikalisme dan lebih cenderung untuk membangun hubungan yang damai dengan sesama umat manusia (Hasan & Ahmad, 2020; Arifin, 2021).

Selain itu, pemahaman Islam yang moderat juga penting untuk melawan penyebaran ideologi ekstrem melalui pendidikan agama. Pendidikan agama yang berbasis pada pemahaman Islam yang moderat dapat membekali generasi muda dengan pandangan yang lebih luas dan terbuka, serta kemampuan untuk berpikir kritis terhadap ideologi radikal. Dalam hal ini, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan memperkenalkan nilai-nilai Islam yang seimbang. Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan niat yang baik dan bertujuan untuk kebaikan umat, seperti yang dijelaskan dalam Hadis: "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya" (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan pendidikan agama yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moderasi ini, generasi muda dapat diajarkan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta memahami bahwa kekerasan bukanlah jalan yang sesuai dengan ajaran Islam (Hadi, 2019; Karim, 2021).

Lebih jauh lagi, penting bagi umat Islam untuk memahami dan mengamalkan konsep wasatiyyah atau moderasi yang merupakan inti ajaran Islam. Wasatiyyah dalam Islam mengajarkan umat untuk tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam masalah agama. Islam sebagai agama yang mengedepankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara kehidupan pribadi dan sosial, mengajak umat untuk hidup dalam kerangka yang moderat dan proporsional. Konsep ini dapat menjadi penangkal yang efektif terhadap radikalisme yang sering kali muncul dari pemahaman agama yang tidak seimbang dan cenderung ekstrem. Dalam Surah Al-Baqarah (2:143), Allah SWT menyatakan: "Dan demikianlah Kami telah menjadikan kalian umat yang tengah (wasatiyyah), agar kalian menjadi saksi bagi umat manusia." Ajaran ini menegaskan bahwa umat Islam harus berada di tengah-tengah, tidak condong ke ekstremisme atau kelebihan, tetapi senantiasa menjunjung tinggi prinsip keseimbangan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai wasatiyyah ini diharapkan dapat mencegah munculnya paham radikal dan mengajak generasi muda untuk memilih jalan kedamaian (Faris & Qasim, 2018; Wahyudi, 2020).

D. Kesimpulan

Pemahaman Islam yang moderat memiliki peran yang sangat krusial dalam menghadapi berbagai tantangan yang timbul di era digital, khususnya terkait dengan radikalisme dan fenomena sosial lainnya seperti cyberbullying. Ajaran-ajaran Islam yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan kasih sayang dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk karakter generasi muda agar mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana dan menghindari pengaruh negatif yang dapat merusak tatanan sosial. Prinsip wasatiyyah yang terkandung dalam ajaran Islam juga mengajarkan umat untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta dalam berinteraksi di dunia maya, sehingga dapat menghindari potensi radikalisme yang disebabkan oleh pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama.

Moderasi dalam penggunaan teknologi, terutama dalam mengatasi masalah cyberbullying, menjadi elemen yang sangat penting dalam menjaga kualitas hubungan sosial di dunia nyata. Melalui pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama yang moderat, seperti empati, tanggung jawab, dan keberanian, generasi muda dapat diajarkan untuk lebih bijaksana dalam berinteraksi di dunia digital, serta memiliki kemampuan untuk

menanggulangi perilaku negatif yang merugikan. Oleh karena itu, pemahaman Islam yang moderat tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk dimensi spiritual, tetapi juga memberikan fondasi moral yang kokoh dalam menghadapi permasalahan sosial yang muncul akibat dampak dari kemajuan teknologi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Islamic Moderation in the Digital Era: A New Approach to Technology Use. *Journal of Islamic Education*, 28(1), 21-33.
- (2021). The Role of Moderate Islam in Preventing Radicalization: A Global Perspective. *Journal of Islamic Studies and Society*, 18(2), 45-58.
- Ahmad, Z. (2021). Islamic Teachings on Truth and Honesty in the Digital Era. *Journal of Islamic Law and Digital Ethics*, 15(2), 45-57.
- Ali, A. (2020). The Balance Between the Real and Digital Worlds: Islamic Teachings on Technology Use. *Islamic Journal of Social Sciences*, 13(2), 45-59.
- (2021). Digital Literacy and Islamic Ethics: Bridging the Gap for Youth in the Digital Age. *Journal of Digital Ethics*, 15(2), 45-59.
- Al-Bassam, B. (2020). The Impact of Social Media on the Youth: An Islamic Perspective. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(3), 22-34.
- Arifin, M. (2018). Building Digital Empathy Through Islamic Character Education. *Journal of Islamic Education*, 24(2), 101-110.
- (2020). Islamic Education in the Digital Era: A New Approach for Modern Challenges. *Journal of Islamic Studies*, 22(3), 32-41.
- Arifin, M. (2021). Islamic Education and the Fight Against Radical Ideology: A Moderation Approach. *Journal of Religious Education*, 15(3), 112-127.
- Faris, A., & Qasim, A. (2018). Fostering Digital Ethics Among Muslim Youth. *International Journal of Islamic Education*, 29(2), 78-89.
- Faris, A., & Qasim, A. (2018). Fostering Digital Ethics Among Muslim Youth. *International Journal of Islamic Education*, 29(2), 78-89.
- Hasan, M., & Ahmad, F. (2019). Digital Misinformation: The Role of Religious Education in Countering Fake News. *Islamic Education Review*, 14(4), 112-126.
- (2020). Islamic Values and the Role of Religious Education in Combating Radicalization. *Islamic Education Review*, 14(3), 123-137.
- Hadi, S. (2019). Moderation in Islam: Preventing Radicalism Through Religious Education. *Islamic Journal of Education and Society*, 22(1), 56-70.
- (2020). Character Education and Its Role in Preventing Cyberbullying in Islamic Schools. *Journal of Islamic Studies and Education*, 13(4), 54-66.
- Hamid, H. (2019). Empathy and Responsibility in Digital Spaces: A Religious Perspective. *Journal of Social Studies*, 30(3), 142-157.
- Karim, F. (2021). Ethical Issues in the Digital Age: A Study from Islamic Ethics. *Journal of Digital Ethics*, 12(1), 44-56.
- Karim, F. (2021). Islamic Moderation and Radicalization: A Theoretical Approach. *Journal of Islamic Ethics*, 11(2), 89-102.
- Nordin, M. (2020). Islamic Teachings and the Prevention of Radicalization: A Comprehensive Study. *Journal of Religious Studies*, 30(4), 58-72.
- (2020). Islamic Values and Digital Communication: Ethical Considerations for Youth Education. *Journal of Ethics and Information Technology*, 17(1), 90-105.
- Saleh, M. (2019). Islamic Education and the Digital World: Challenges and Solutions. *Journal of Islamic Education*, 27(4), 101-113.
- Sulaiman, N. (2020). Social Media and Its Effects on the Morality of the Young Generation: An Islamic Perspective. *Journal of Social Ethics in Islam*, 19(2), 56-68.
- Wahyudi, H. (2019). The Role of Islamic Values in Digital Literacy. *Islamic Journal of Educational Studies*, 10(2), 77-89.

- (2020). The Role of Islamic Values in Countering Radicalization. *Islamic Journal of Social Studies*, 25(2), 34-45.
- .----- (2020). The Role of Islamic Values in Digital Literacy. *Islamic Journal of Educational Studies*, 10(2), 77-89.